

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut usia merupakan periode kehidupan yang ditandai oleh proses penuaan dan penurunan fungsi tubuh secara progresif. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada berbagai sistem tubuh, termasuk sistem penginderaan, kardiovaskular, pernapasan, pencernaan, perkemihan, dan reproduksi (Afrizal, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1999), batasan usia pada lansia dibagi empat tahapan yaitu usia pertengahan (*middle age*) dengan rentang usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) dengan rentang usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) dengan rentang usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) dengan rentang usia >90 tahun.

Berdasarkan penelitian Chen et al. (2025) terdapat sekitar 1.276.106 kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) yang dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2018. Angka kejadian BPH diketahui lebih tinggi di negara-negara maju dibandingkan negara berkembang (Mulyadi & Sugiarto, 2020). Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2020 tercatat sekitar 9,2 juta kasus BPH, dengan sebagian besar kasus ditemukan pada laki-laki yang berusia

lebih dari 60 tahun (Lim, 2017). *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) adalah kondisi yang ditandai dengan proliferasi sel epitel dan stroma pada daerah periuretra submukosa serta zona transisi prostat, yang merupakan lokasi utama terjadinya pembesaran prostat. Perkembangan kondisi ini juga disertai perubahan pada komponen stroma dan otot prostat. Secara global, prevalensi BPH mencapai sekitar 26,2% dan relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. BPH merupakan tumor jinak yang paling sering terjadi pada pria berusia lebih dari 40 tahun serta menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke dokter spesialis urologi dan tindakan pembedahan pada pria (Mathey, 2022).

Meningkatnya kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) erat kaitannya dengan faktor usia yang merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit tersebut. Seiring bertambahnya usia, kelenjar prostat mengalami pertumbuhan secara bertahap dan cenderung terus membesar, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya BPH (Gustikasari & Hardianti, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut. Salah satu metode yang sering digunakan adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP), yaitu prosedur operasi yang bertujuan untuk mengangkat jaringan prostat yang mengalami pembesaran dan menyebabkan obstruksi saluran kemih.

Transurethral Resection of the Prostate (TURP) merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan dengan memasukkan resektoskop melalui uretra untuk mengangkat atau mereseksi jaringan prostat yang menyebabkan obstruksi saluran kemih. Tindakan ini umumnya dipilih pada pasien dengan pembesaran prostat yang signifikan, terutama apabila disertai kondisi penyerta seperti tumor kandung kemih (*vesica urinaria*) atau batu kandung kemih (*vesikolitis*). TURP dikenal sebagai salah satu metode terapi yang efektif dalam menangani BPH, dengan tingkat keberhasilan perbaikan gejala mencapai sekitar 90%, sehingga sering dijadikan sebagai standar penatalaksanaan pada kasus BPH yang memerlukan tindakan bedah (Duarsa, 2020).

Pada pasien pasca operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), pemantauan keseimbangan cairan perlu dilakukan secara berkala, termasuk observasi terhadap pemberian cairan intravena dan irigasi kandung kemih (*bladder irrigation/spooling*). Tindakan ini bertujuan untuk membantu kelancaran pengeluaran urin, mendeteksi adanya perdarahan pasca operasi, serta mencegah terjadinya obstruksi saluran kemih akibat pembentukan bekuan darah. Selain itu, upaya rehabilitatif diperlukan untuk membantu pasien kembali menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Intervensi yang dapat diberikan meliputi edukasi mengenai *bladder training* untuk melatih fungsi kandung kemih dan meningkatkan kemampuan kontrol berkemih. Pasien juga dapat diajarkan melakukan senam Kegel, yaitu latihan penguatan otot dasar panggul yang bertujuan meningkatkan kontrol berkemih, mengurangi risiko inkontinensia urin, serta

membantu mempercepat pemulihan fungsi saluran kemih setelah operasi. Selain itu, pasien dan keluarga dianjurkan untuk melakukan kontrol rutin ke poliklinik urologi guna memantau perkembangan kondisi pasien serta mencegah terjadinya komplikasi, seperti distensi kandung kemih dan gangguan eliminasi urin (Haeruman, 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan BPH Post TURP di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) *Post Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) dengan masalah keperawatan Risiko Perdarahan di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pasien lansia dengan *Benigna Prostatic Hyperplasia* (BPH) *post Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan BPH post TURP di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta

- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dengan BPH post TURP di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada lansia dengan BPH post TURP di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada lansia dengan BPH post TURP di Rumah Sakit Swasta di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan BPH post TURP di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperbanyak referensi dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan Bagian Prostatic Hyperplasia (BPH) post *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan keluarga

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat membantu pasien dan keluarga dalam meningkatkan pemahaman mengenai perawatan pasca TURP sehingga dapat mendukung proses pemulihan dan perawatan pasien selama di rumah

b. Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan pertimbangan pengetahuan untuk meningkatkan mutu pelayanan pasien di rumah sakit khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan BPH post TURP.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa sebagai pengalaman belajar lapangan memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan BPH post TURP.

d. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi penulisan berikutnya yang akan melakukan studi kasus dengan asuhan keperawatan pada pasien BPH post TURP.

STIKES BETHESDA YAKKUM